

## ANALISIS SEKTOR POTENSIAL DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2019

Mitha Fitria Anggraini<sup>1</sup>, Lu'lu'il Munawaroh<sup>2</sup>, Rois Saida Sanjaya<sup>3</sup>

*Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang<sup>123</sup>*

*Email: Luluilmunawaroh25@gmail.com*

### ABSTRAK

Otonomi daerah sebagai hak, wewenang, dan kewajiban setiap daerah untuk mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengelola potensi yang ada. Kondisi geografis Kabupaten Semarang yang strategis dengan potensi sumberdaya air melimpah serta banyaknya objek-objek wisata dapat mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur perekonomian Kabupaten Semarang terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah serta mengetahui sektor-sektor ekonomi unggulan dalam penyerapan tenaga kerja. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Tipologi Klassen, Analisis *Location Quotient*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan, Analisis Penyerapan Angkatan Kerja Sektoral dan Analisis *Overlay*. Hasil penelitian menyatakan Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang termasuk dalam daerah yang cepat maju dan tumbuh (*high growth and high income*) akan tetapi belum mampu mengoptimalkan sektor potensial secara maksimal dengan ditandainya setiap sektor potensial mengalami pertumbuhan rendah dengan ditandai dominasi nilai negatif RPs setiap sektor. Analisis LQ menyatakan sektor potensial di Kabupaten Semarang mencakup sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan. Sedangkan hasil analisis MRP menyatakan seluruh sektor termasuk sektor tertinggal dan non potensial prospektif kecuali sektor pertambangan dan penggalian yang termasuk dalam potensial prospektif. Sektor potensial berproduktivitas tinggi sehingga melakukan penyerapan tenaga kerja yang tinggi adalah sektor industri pengolahan dan sektor lainnya seperti sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

**Kata Kunci :** *Tipologi Klassen, Location Quotient, Tenaga Kerja*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Otonomi daerah sebagai hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan undang-undang tersebut diharapkan pemerintah kabupaten/kota mampu menyelenggarakan pemerintahan serta kebijakan mengenai pembangunan dan pendanaannya secara mandiri. Adanya Otonomi daerah ini bertujuan agar setiap daerah mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengelola potensi yang dimiliki, sehingga pemerintahan tidak lagi bersifat sentralisasi namun bersifat desentralisasi. Keberhasilan dari sistem desentralisasi ini terletak pada pemanfaatan sumberdaya manusia, kelembagaan maupun fisik lokal (Munir, 2002 dalam Erawati, 2012).

Salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya manusia dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah adalah dengan penyerapan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu parameter tingkat keberhasilan pembangunan suatu daerah (Hadi dkk., 2018). Jumlah tenaga kerja yang mampu terserap pada masing masing sektor perekonomian menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dengan demikian sektor-sektor yang dapat menyerap tenaga kerja terbesar mengindikasikan bahwa sektor tersebut mampu untuk menjadi sektor potensial (Dedifu, 2015)

Tingginya penyerapan tenaga kerja pada suatu daerah akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat khususnya pada wilayah tersebut. Namun tingkat pertumbuhan ekonomi dari satu daerah dengan daerah lain tentunya akan berbeda. Kondisi geografis yang dimiliki masing-masing daerah yang berbeda menyebabkan daerah dengan potensi sumberdaya alam melimpah akan semakin kaya dan daerah dengan sumberdaya alam yang terbatas akan semakin miskin. Hal tersebut akan terjadi kesenjangan antar daerah dalam prosesnya sehingga diperlukan suatu solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jateng dalam angka 2020, pada tahun 2019 Kabupaten Semarang memiliki angka PDRB nomor 4 tertinggi di Provinsi Jawa Tengah setelah Kota Semarang, Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas dengan angka PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2010 sebesar 35.747,01. Jika dilihat dari segi kondisi geografis Kabupaten Semarang memiliki letak yang strategis dengan potensi sumberdaya air yang melimpah serta banyaknya objek-objek wisata (Rusdarti, 2010). Potensi tersebut jika dapat dimanfaatkan lagi secara maksimal dan dikembangkan dengan sebaik mungkin tentunya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang. Pengembangan potensi ekonomi pada sektor unggulan akan memberi kontribusi terhadap kemajuan ekonomi suatu daerah khususnya Kabupaten Semarang dengan di

dukung oleh sumber daya manusia yang melimpah.

Informasi terkait sektor-sektor unggulan dan potensial di suatu daerah sangatlah penting dan diperlukan untuk pengembangan serta mendukung pembangunan ekonomi. Analisis pertumbuhan ekonomi dan sektor potensial perlu dilakukan agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Semarang.

Dengan adanya sektor unggulan dan sektor potensial tersebut diharapkan mampu untuk menyerap tenaga kerja yang besar sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui struktur perekonomian Kabupaten Semarang terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah. (2) Mengetahui sektor-sektor ekonomi unggulan apa saja yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Semarang. (3) Mengetahui sektor unggulan yang penyerapan tenaga kerjanya paling besar di Kabupaten Semarang.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pembangunan Ekonomi Daerah**

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses dimana pendapatan perkapita penduduk dapat meningkat dan bahwasannya hal tersebut menggambarkan adanya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pembangunan ekonomi dipandang sebagai suatu proses dimensional berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap skap masyarakat, dan institusi institusi nasional, disamping

tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan dan pengentasan kemiskinan (Amalia, 2007 dalam Zahara 2017).

Masalah pokok dalam pembangunan suatu daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada ciri khas dari daerah yang bersangkutan dengan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Ada beberapa teori yang sering digunakan untuk memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah, yaitu teori Ekonomi Neo Klasik, teori Basis Ekonomi, teori Lokasi, teori Tempat Sentral, teori Kausasi Kumulatif dan teori Daya Tarik (Erawati dan Yasa, 2012).

Pada teori Basis Ekonomi mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2005 dalam Panjiputri, 2013). Kegiatan Basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi pada ekspor barang dan jasa ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah maka akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut (Candra, 2015).

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Arsyad (2010) dalam Erawati dan Yasa (2012) suatu wilayah dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila adanya peningkatan pada PDRB di wilayah tersebut. PDRB dapat dibedakan atas harga dasar berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan berdasarkan harga tahun berjalan. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan berdasarkan harga tahun dasar. PDRB dapat dihitung dengan 3 pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. Setiap wilayah tentunya akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang berbeda. Perbedaan pertumbuhan ekonomi ini akan membawa daerah masing-masing membentuk suatu pola pertumbuhan dimana dapat digolongkan dalam klasifikasi tertentu untuk mengetahui potensi relatif perekonomian suatu wilayah yang dapat dilihat menggunakan analisis Tipologi Klassen.

### **Sektor Potensial**

Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda, oleh karena itu untuk meningkatkan perekonomian daerah dan dapat dikelola dengan baik maka setiap daerah harus memiliki sektor ekonomi potensial/unggulan (Devi dalam Riantika dan Utama, 2017). Potensi ekonomi suatu daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di suatu daerah yang layak untuk

dikembangkan sehingga akan terus berkembang dan menjadi sumber penghidupan rakyat setempat serta dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan dan berkesinambungan. Sektor potensial/unggulan harus memiliki kelebihan yaitu unggul secara komparatif dan kompetitif. Terdapat beberapa ukuran pertumbuhan ekonomi yang pada dasarnya dapat menggambarkan hubungan antara perekonomian daerah dengan lingkungan sekitar sebagai sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan yaitu *Location Quotients* (LQ), Model Rasio Pertumbuhan, dan *Overlay* (Erawati dan Yasa, 2012).

### **Konsep Ketenagakerjaan**

Menurut Dongoran (2016) tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Kemudian terdapat beberapa istilah ketenagakerjaan berdasarkan BPS (2007) yang harus dipahami sebagai dasar dalam memahami masalah ketenagakerjaan di Indonesia yaitu:

- a. Tingkat partisipasi angkatan kerja yang merupakan indikator yang dapat menggambarkan keadaan penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.
- b. Tingkat pengangguran terbuka

- c. Penyerapan tenaga kerja yaitu mereka yang terserap di berbagai lapangan pekerjaan pada suatu periode.

Darman dan Afiat (2016) juga menjelaskan bahwa penggolongan tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur. Setiap negara memiliki batasan umur tertentu bagi tenaga kerja. Di Indonesia yang disebut dengan tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Kemudian angkatan kerja selanjutnya dibedakan menjadi kelompok pekerja dan penganggur. Pekerja merupakan orang-orang yang memiliki pekerjaan mencakup orang yang memiliki pekerjaan, sedang bekerja, serta orang yang memiliki pekerjaan namun untuk sementara waktu sedang tidak bekerja. Sedangkan penganggur merupakan orang yang tidak memiliki pekerjaan. Lambatnya pertumbuhan lapangan kerja mengakibatkan masalah pengangguran menjadi semakin serius.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Semarang periode 2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah tersedia dan telah diproses. Data-data ini diperoleh oleh peneliti melalui pengumpulan data berbagai hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan studi pustaka. Data yang digunakan antara lain : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2019 dan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Semarang

maupun Provinsi Jawa Tengah. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis Tipologi Klassen, Analisis *Location Quotient*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan dan Analisis *Overlay*.

## **Analisis Tipologi Klassen**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah di Provinsi Jawa Tengah. Tipologi kelas pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertical dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah pengamatan dapat dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu : daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tetapi tertekan (*high growth but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Sjafrizal, 1997 dalam Panjiputri, 2013).

## **Analisis *Location Quotient* (LQ)**

Metode ini dapat digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif yang dimiliki suatu sektor ekonomi di suatu wilayah. Jika nilai  $LQ > 1$  maka sektor/sub sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor/ sub sektor potensial (basis) yang mampu melayani pasar Kabupaten Semarang maupun Provinsi Jawa Tengah. Apabila nilai  $LQ < 1$  maka sektor/sub sektor tersebut bukan merupakan sektor potensial (non basis) yang belum mampu

melayani pasar Kabupaten Semarang maupun Provinsi Jawa Tengah dan nilai  $LQ=1$  maka sektor/sub sektor tersebut termasuk dalam sektor seimbang yang tidak dapat diekspor dan hanya melayani pasar Kabupaten Semarang (Muta'ali, 2015). Rumus untuk menghitung LQ (Muta'ali, 2015) adalah.

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/X_i}{RV_j/RV} \quad (1)$$

$LQ_{ij}$  :Indeks *Location Quotients* dari sektor i di wilayah Kabupaten Semarang.

$X_{ij}$  :PDRB sektor i di Kabupaten Semarang.

$X_i$  :PDRB sektor i di Provinsi Jawa Tengah

$RV_j$  :Total PDRB Kabupaten Semarang

$RV$  :Total PDRB Provinsi Jawa Tengah

### Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Muta'ali (2015) menyatakan metode analisis MRP digunakan untuk analisis sektor dan subsektor ekonomi potensial berdasarkan pertumbuhan PDRB serta dampak pada perkonomian wilayah. Dalam analisis MRP terdapat dua macam rasio pertumbuhan yaitu:

1. Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) yaitu merupakan perbandingan antara PDRB sektor i di Kabupaten Semarang dengan PDRB sektor i di Provinsi Jawa Tengah dengan rumus sebagai berikut.

$$RPs = \frac{\Delta PDRB_{ij} / PDRB_{ij}}{\Delta PDRB_{in} / PDRB_{in}} \quad (2)$$

2. Rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) yaitu perbandingan rata-rata PDRB sektor i di Kabupaten Semarang dengan rata-rata PDRB di Provinsi Jawa Tengah dengan rumus sebagai berikut.

$$RPr = \frac{\Delta PDRB_{ij} / PDRB_{ij}}{\Delta PDRB_{nt} / PDRB_{nt}} \quad (3)$$

**Dimana:**

$\Delta PDRB_{ij}$  :  $\Delta PDRB_{ij} - PDRB_{ij}$

$\Delta PDRB_{in}$  :  $\Delta PDRB_{in} - PDRB_{in}$

$\Delta PDRB_{nt}$  :  $PDRB_{nt} - PDRB_{nt}$

**Keterangan :**

$\Delta PDRB_{ij}$  : Perubahan PDRB sektor (subsektor) i di Kabupaten Semarang

$PDRB_{ij}$  :PDRB sektor/subsektor i di Kabupaten Semarang pada tahun dasar

$PDRB_{ijt}$  : PDRB sektor/subsektor i di Kabupaten Semarang pada tahun terakhir analisis

$\Delta PDRB_{in}$  :Perubahan PDRB sektor (subsektor) i di Provinsi Jawa Tengah

$PDRB_{in}$  :PDRB sektor/subsektor i di Provinsi Jawa Tengah pada tahun dasar

$PDRB_{int}$  :PDRB sektor/subsektor i di Provinsi Jawa Tengah pada tahun terakhir analisis

$\Delta PDRB_{nt}$  : Perubahan PDB/PDRB

$PDRB_{in}$  :Perubahan PDB/PDRB pada tahun dasar

$PDRB_{nt}$  :Perubahan PDB/PDRB pada tahun terakhir analisis

Dari analisis MRP untuk sebuah pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang dan Provinsi maka diperoleh nilai riil dan nilai nominal yang kemudian kombinasi dari kedua perbandingan tersebut akan diklasifikasikan (Yusuf dalam Muta'ali 2015), yaitu:RPr dan RPs memiliki nilai (+) serta Nilai RPs (+) dan RPr (-) termasuk sektor tumbuh dan potensial prospektif. Sedangkan Nilai RPs (-) dan RPr (+) serta RPs (-) dan RPr nilai (-) sektor tersebut termasuk dalam tertinggal dan non potensial.

### Analisis Rasio Kontribusi PDB Sektor dan Penyerapan Angkatan Kerja Sektoral (RETK)

Muta'ali (2015) menyatakan konsep ini berguna untuk menguji atau mengimplementasikan teori transformasi struktural yang mengatakan bahwa perubahan ekonomi yang diikuti dengan perubahan penyerapan tenaga kerja. Sehingga jika kontribusi ekonomi dan tenaga kerja mendekati 1, maka semakin baik. Rumus untuk menghitung RETK.

$$RETK_i = \frac{K\_PDRB_{si}}{K\_TK_{si}} \quad (4)$$

Keterangan :

RETK<sub>i</sub> = Rasio ekonomi dan tenaga kerja sektor i

K\_PDRB<sub>si</sub> = Kontribusi PDRB sektor i (%)

K\_TK<sub>si</sub> = Kontribusi tenaga kerja sektor i (%)

### Analisis Overlay

Analisis *Overlay* dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial dikembangkan di Kabupaten Semarang, berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Dalam hal ini teknik *Overlay* dilakukan untuk menunjukkan hasil kombinasi analisis LQ dan MRP dan analisis LQ dan RETK.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Tipologi Klassen Provinsi Jawa Tengah

Pada **gambar 1** dapat dilihat hasil analisis tipologi kelas kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 berdasarkan laju pertumbuhan dan PDRB per kapita. Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah

yang termasuk kelas daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) yaitu Kabupaten Pati, Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Klaten, Kota Surakarta, Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Brebes. Kelas daerah maju tetapi tertekan (*high growth but low growth*) yaitu Kabupaten Kudus dan Kabupaten Cilacap. Kelas daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) yaitu Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Boyolali, Kota Salatiga, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, Kota Tegal, Kota Pekalongan dan Kota Magelang. Kelas daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) yaitu Kabupaten Rembang, Kabupaten Blora, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Magelang dan Kabupaten Temanggung.

Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang termasuk dalam daerah yang cepat maju dan tumbuh (*high growth and high income*). Kabupaten Semarang memiliki pertumbuhan ekonomi sektoral dan kontribusi sektor yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Terjadi peningkatan PDRB di tahun 2019 dari tahun sebelumnya sebesar 33.855,68 menjadi sebesar

35.747,01. Akan tetapi laju pertumbuhan PDRB mengalami penurunan dari 5,79% menjadi 5,59%. Kontribusi PDRB Kabupaten Semarang terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah mencapai 3,66% (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa

### Analisis Sektor Potensial Kabupaten Semarang

*Location Quotient* merupakan metode analisis untuk menentukan sektor yang termasuk dalam sektor basis/unggulan/potensial yang dapat diekspor dalam perekonomian wilayah (Muta'ali, 2015). Analisis ini membandingkan antara peranan relatif sektor atau subsektor wilayah Kabupaten Semarang terhadap nilai tambah total wilayah (PDRB) dengan peranan relatif sektor atau sub sektor yang sama pada wilayah Provinsi Jawa Tengah.



Tengah, 2020).

Gambar 1. Peta Tipologi Klasen di Provinsi Jawa Tengah 2019 (Penulis, 2020)

Tabel 1. Hasil Analisis *Location Quotient* Kabupaten Semarang 2019

No.	Lapangan Usaha/Sektor	LQ	Tanda
1	Pertanian, Kehutanan & Perikanan	0,8	-
2	Pertambangan dan Penggalian	0,1	-
3	Industri Pengolahan	1,1	+
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,2	+
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,3	+
6	Konstruksi	1,2	+
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,9	-
8	Transportasi dan Pergudangan	0,7	-
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,0	=
10	Informasi dan Komunikasi	1,3	+
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,2	+
12	Real Estate	2,0	+
13	Jasa Perusahaan	1,3	+
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,0	=
15	Jasa Pendidikan	0,8	-
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,8	-

No.	Lapangan Usaha/Sektor	LQ	Tanda
17	Jasa lainnya	0,9	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2020 (data diolah)

Hasil analisis LQ pada Tabel 1 menyatakan bahwa di Kabupaten Semarang yang termasuk dalam sektor potensial adalah sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan. Sedangkan yang termasuk dalam sektor non potensial adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya. Sektor seimbang di Kabupaten Semarang yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dan sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

Sektor industri pengolahan sebagai sektor potensial didukung dengan adanya berbagai pabrik berskala nasional yang berdiri di Kabupaten Semarang seperti di Kawasan Industri Pringapus dengan luas lahan 167 Ha, Bawen dengan luas lahan 183 Ha, Tenganan dengan luas lahan 119 Ha, Susukan dengan luas lahan 126 Ha dan Kaliwungu dengan luas lahan 154 Ha (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, 2018) sehingga dapat membantu dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat

dan mengurangi pengangguran akibat adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, potensi Kabupaten Semarang yang mendukung dalam sektor ini adalah dengan adanya jumlah penduduk yang besar sebagai sumberdaya potensial dan produktif bagi pembangunan daerah. Pada tahun 2019 penduduk Kabupaten Semarang mencapai 1.053.786 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 3,04 %. Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Semarang mencapai 610.733 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2020). Selain itu, peluang dalam sektor industri yaitu tingginya minat investor yang ingin berinvestasi di Kabupaten Semarang (Rusdarti, 2010).

Sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang sebagai sektor potensial dengan nilai LQ tertinggi akan meningkatkan perekonomian di Kabupaten Semarang dengan didukung dengan potensi alam Kabupaten Semarang yang merupakan wilayah dengan sumberdaya air yang melimpah (Rusdarti, 2010).

### **Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)**

Analisis ini digunakan untuk melihat potensi suatu sektor/subsektor memberikan dampak pada perekonomian di Kabupaten Semarang. Nilai RPs dan RPr diatas 1 mengindikasikan suatu sektor/subsektor memiliki potensi untuk dikembangkan. Hasil dari analisis ini menyatakan seluruh sektor termasuk sektor tertinggal dan non

potensial kecuali sektor pertambangan dan penggalian yang termasuk dalam potensial prospektif dengan kegiatan tersebut pada tingkat provinsi pertumbuhannya menonjol

dan pada tingkat kabupaten pertumbuhannya belum menonjol. Hasil analisis MRP Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 2

**Tabel 2. Hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan Kabupaten Semarang**

No	Lapangan Usaha/Sektor	RPs		RPr	
		R	N	R	N
1	Pertanian, Kehutanan & Perikanan	0,41	-	0,46	-
2	Pertambangan dan Penggalian	1,00	+	0,60	-
3	Industri Pengolahan	0,94	-	1,00	+
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,57	-	0,77	-
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,70	-	0,86	-
6	Konstruksi	0,33	-	1,09	+
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,73	-	1,10	+
8	Transportasi dan Pergudangan	0,83	-	1,41	+
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,80	-	1,38	+
10	Informasi dan Komunikasi	0,76	-	1,64	+
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,73	-	0,71	-
12	Real Estate	0,80	-	0,93	-
13	Jasa Perusahaan	0,74	-	1,75	+
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,51	-	0,71	-
15	Jasa Pendidikan	0,72	-	1,36	+
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,74	-	1,17	+
17	Jasa lainnya	0,90	-	1,29	+

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2020 (data diolah)

Sektor yang tingkat provinsi pertumbuhannya belum menonjol dan pada tingkat kabupaten pertumbuhannya menonjol sehingga sektor tersebut termasuk dalam tertinggal dan non potensial prospektif adalah sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan, pendidikan, kesehatan dan kegiatan sosial dan jasa lainnya.

Sektor yang tingkat provinsi pertumbuhan belum menonjol dan pada tingkat kabupaten pertumbuhannya belum menonjol sehingga sektor tersebut termasuk dalam tertinggal dan non potensial prospektif yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

### Analisis Rasio Kontribusi PDB Sektor dan Penyerapan Angkatan Kerja Sektoral (RETK)

Dalam analisis ini pada Tabel 3 dapat diketahui sektor yang termasuk dalam produktivitas penyerapan tenaga kerja yang tinggi merupakan sektor industri pengolahan dan sektor lainnya meliputi sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, sektor

konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sedangkan sektor yang memiliki produktivitas rendah adalah sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan, sektor perdagangan, rumah makan dan akomodasi dan sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.

**Tabel 3. Hasil Analisis Penyerapan Angkatan Kerja Sektoral Kabupaten Semarang**

No.	Lapangan Usaha	RETK	Tanda
1.	Pertanian, perkebunan, kehutanan & perikanan	0,50	-
2.	Industri pengolahan	1,21	+
3.	Perdagangan, rumah makan & akomodasi	0,74	-
4.	Jasa kemasyarakatan, social dan perorangan	0,75	-
5.	Lainnya	1,82	+

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2020 (data diolah)

### Analisis Overlay

#### Overlay LQ dan MRP

Dalam analisis ini kriteria kontribusi yang dipergunakan adalah nilai LQ sedangkan untuk kriteria pertumbuhan dalam analisis MRP digunakan nilai RPs. Hasil analisis *overlay* dari **Tabel 4** menyatakan tidak ada sektor potensial dengan nilai LQ dan nilai MRP positif selama tahun 2019. Sektor dengan kontribusi tinggi akan tetapi memiliki pertumbuhan yang rendah yaitu sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor informasi dan komunikasi, sektor

jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan.

Hasil analisis *overlay* tersebut dapat diindikasikan bahwa di Kabupaten Semarang pada tahun 2019 belum mampu mengoptimalkan sektor potensial secara maksimal dengan ditandainya setiap sektor potensial mengalami pertumbuhan yang rendah. Erawati (2012) menyatakan sektor pembangunan/konstruksi dan jasa sebagai *linkage* utama dalam peningkatan pertumbuhan sektor lainnya sehingga kontribusi terhadap PDRB lebih meningkat.

Akan tetapi di Kabupaten Semarang kedua sektor tersebut belum dioptimalkan sehingga hasil dari analisis MRP yang menyatakan seluruh sektor termasuk sektor

tertinggal dan non potensial prospektif kecuali sektor pertambangan dan penggalian.

Sektor pembangunan/konstruksi di Kabupaten Semarang yang masih termasuk dalam sektor potensial yang memiliki pertumbuhan rendah jika dapat meningkatkan pertumbuhannya akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor-sektor lainnya dan kontribusi PDRB Kabupaten Semarang di masa mendatang.

Selain itu, hal serupa terjadi dalam sektor jasa yang belum dioptimalkan dalam

pembangunan. Perlu adanya peningkatan pembangunan dalam sektor jasa khususnya dalam sektor jasa pendidikan, kesehatan dan kegiatan sosial serta jasa lainnya yang pada kenyataannya masih memberikan kontribusi yang rendah di Kabupaten Semarang dengan termasuk dalam sektor non potensial dan pertumbuhan rendah. Sektor-sektor jasa harus sebagai prioritas utama dalam pembangunan karena sektor ini sebagai *linkage* dalam pertumbuhan sektor lainnya di Kabupaten Semarang.

**Tabel 4. Hasil Analisis Overlay LQ Dan MRP Sektor Ekonomi Kabupaten Semarang**

No	Lapangan Usaha/Sektor	LQ		MRP		Gabungan
		Nilai	Tanda	Nilai	Tanda	
1	Pertanian, Kehutanan & Perikanan	0,8	-	0,4	-	--
2	Pertambangan dan Penggalian	0,1	-	1,0	+	-+
3	Industri Pengolahan	1,1	+	0,9	-	+-
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,2	+	0,6	-	+-
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,3	+	0,7	-	+-
6	Konstruksi	1,2	+	0,3	-	+-
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,9	-	0,7	-	--
8	Transportasi dan Pergudangan	0,7	-	0,8	-	--
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,0	=	0,8	-	=-
10	Informasi dan Komunikasi	1,3	+	0,8	-	+-
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,2	+	0,7	-	+-
12	Real Estate	2,0	+	0,8	-	+-
13	Jasa Perusahaan	1,3	+	0,7	-	+-
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,0	=	0,5	-	=-
15	Jasa Pendidikan	0,8	-	0,7	-	--
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,8	-	0,7	-	--
17	Jasa lainnya	0,9	-	0,9	-	--

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2020 (data diolah)

## Overlay LQ dan RETK

Hasil analisis ini dapat dilihat pada **Tabel 5** dapat diketahui bahwa sektor industri pengolahan termasuk dalam sektor potensial dengan produktivitas tinggi sehingga melakukan penyerapan tenaga yang tinggi. selain itu sektor lainnya seperti sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor

real estate dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib juga memiliki produktivitas tinggi. Sedangkan sektor non potensial yang memiliki produktivitas rendah dan adalah sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan, sektor perdagangan, rumah makan dan akomodasi dan sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.

**Tabel 5. Hasil Analisis Overlay LQ dan RETK Sektor Ekonomi Kabupaten Semarang**

No	Lapangan Usaha/Sektor	LQ		RETK		Gabungan
		Nilai	Tanda	Nilai	Tanda	
1	Pertanian, Kehutanan & Perikanan	0,75	-	0,5	-	--
2	Industri Pengolahan	1,12	+	1,21	+	++
3	Perdagangan, rumah makan & akomodasi	0,88	-	0,74	-	--
4	Jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan	0,90	-	0,75	-	--
5	Lainnya	1,08	+	1,82	+	++

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2020 (data diolah)

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang termasuk dalam daerah yang cepat maju dan tumbuh (*high growth and high income*) akan tetapi belum mampu mengoptimalkan sektor potensial secara maksimal dengan ditandainya setiap sektor potensial

mengalami pertumbuhan yang rendah. Analisis LQ menyatakan sektor potensial di Kabupaten Semarang mencakup sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan.

Sedangkan hasil analisis MRP menyatakan seluruh sektor termasuk sektor tertinggal dan non potensial prospektif kecuali sektor pertambangan dan penggalian yang termasuk dalam potensial prospektif. Sektor potensial yang memiliki produktivitas tinggi sehingga melakukan penyerapan tenaga kerja yang tinggi adalah sektor industri pengolahan dan sektor lainnya seperti sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

### **Saran**

1. Untuk penyerapan tenaga kerja perlu upaya optimalisasi setiap sektor potensial yang ada untuk meningkatkan PDRB di Kabupaten Semarang meliputi sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan.
2. Sektor pembangunan/konstruksi yang telah termasuk dalam sektor potensial serta memiliki *linkage* diharapkan dapat dioptimalkan sehingga dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor-sektor lainnya di Kabupaten Semarang.
3. Kabupaten Semarang secara *existing* termasuk dalam indeks aglomerasi tinggi perlu adanya peningkatan daya saing. Selain pengembangan pada sektor potensial pengembangan pada sumberdaya manusia.
4. Perlu dikembangkan tenaga kerja yang berkualitas dan profesional. Sehingga pengembangan daerahnya tidak hanya bersifat kompetitif namun juga produktif.
5. Potensi lokal Kabupaten Semarang berupa potensi sumberdaya air yang melimpah serta banyaknya objek-objek wisata dapat dioptimalkan untuk mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2020. *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka. 2020*. Kota Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah
- Chandra, T. 2015. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengembangan Sektor Potensial Di Kota Makassar. *Jurnal Iqtisaduna*;1(2):79-99
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. Kawasan Industri Kabupaten Semarang. <http://dpmpstsp.semarangkab.go.id/> (15 Maret 2020)
- Darman, D., & Afiat, M. N. 2016. Analisis Sektor Unggulan Dan Penyerapan TenagaKerja Di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ekonomi Uho*, 1(1).

- Dedifu, M. 2015. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Studi Kasus di Kota Manado Tahun 2008-2013. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(3).
- Dongoran, F. R. 2016. Analisis jumlah pengangguran dan ketenagakerjaan terhadap keberadaan usaha mikro kecil dan menengah di kota Medan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Erawati, N. K., & Yasa, I. N. M. 2012. Analisis pola pertumbuhan ekonomi dan sektor potensial Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Hadi, M. F., Suciati, S., & Asnawi, M. (2018). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Indragiri Hulu; Pendekatan Tipologi Klassen. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 8(2), 198-208.
- Muta'ali, Lutfhi. 2015. *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang Dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFG Universitas Gadjah Mada
- Panjiputri, A. F. 2013. Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Strategis Tangkallangka. *Economics Development Analysis Journal*;2(3).
- Pemerintah Indonesia. 2004. Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah <https://www.dpr.go.id>. (15 Maret 2020)
- Pemerintah Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. <https://www.dpr.go.id>. (15 Maret 2020)
- Pratomo, Azis. 2014. Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Cilacap. *Economics Development Analysis Journal*; 3(1)
- Riantika, I. B. A., & Utama, M. S. 2017. Penentuan Prioritas Pembangunan Melalui Analisis Sektor-Sektor Potensial Di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*; 6(7).
- Rusdarti. 2010. Potensi Ekonomi Daerah Dalam Pengembangan UKM Unggulan Di Kabupaten Semarang. *JEJAK*; 3(2):143-155
- Zahara, A. 2017. Analisis disparitas pendapatan dan pola pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh Periode 2002-2012. *Jurnal Akuntansi dan Pembangunan (JAKTABANGUN) STIE Lhokseumawe*; 1(1):139-151